

Pengaruh Manajemen Pendidikan Agama Kristen dalam Edukasi Keluarga Kristen di Jemaat Tengko Klasis Walendrang Timur

Nilka Nilka^{1*}, Nensy Patabang², Tikayani Patodingan³, Arlin Sidakka⁴, Derli Kendek⁵

¹⁻⁵ Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

Email : nborallo@gmail.com^{1*}, nensypatabang769@gmail.com², patodingantikayani@gmail.com³, sidakkaarlin@gmail.com⁴, derli.kendek@icloud.com⁵

Abstract: *This study examines the impact of Christian Religious Education Management on the spiritual development and character formation of children in Christian families, especially in the Tengko Klasis Walendrang Timur Congregation. This study emphasizes the basic role of the family as the primary environment in instilling moral and spiritual values, despite challenges arising from the negative influences of technological advances and modern lifestyles. Using a quantitative approach and purposive sampling technique, this study assesses how parental guidance—with the support of church education programs such as Sunday School and Catechism—contributes to the formation of a strong Christian identity in children. The results of the study indicate that effective education management, in which parents act as educators, motivators, facilitators, mentors, and role models, is essential to fostering sustainable spiritual growth and positive character. This study concludes that increased collaboration between families and churches is needed to strengthen spiritual education so that children can develop mature and resilient Christian characters.*

Keywords: *Christian Religious Education Management, Christian Family Education, Tengko Klasis Walendrang Timur Congregation*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji dampak Manajemen Pendidikan Agama Kristen terhadap perkembangan spiritual dan pembentukan karakter anak dalam keluarga Kristen, khususnya di Jemaat Tengko Klasis Walendrang Timur. Studi ini menekankan peran dasar keluarga sebagai lingkungan utama dalam menanamkan nilai moral dan spiritual, meskipun tantangan muncul dari pengaruh negatif kemajuan teknologi dan gaya hidup modern. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan teknik purposive sampling, penelitian ini menilai bagaimana bimbingan orang tua—dengan dukungan program pendidikan gereja seperti Sekolah Minggu dan Katekisasi—berkontribusi pada pembentukan identitas Kristen yang kuat pada anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pendidikan yang efektif, di mana orang tua bertindak sebagai pendidik, motivator, fasilitator, pembimbing, dan teladan, sangat penting untuk menumbuhkan pertumbuhan spiritual yang berkelanjutan dan karakter yang positif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peningkatan kolaborasi antara keluarga dan gereja diperlukan guna memperkuat pendidikan spiritual sehingga anak dapat mengembangkan karakter Kristen yang matang dan tahan banting.

Kata Kunci: Manajemen Pendidikan Agama Kristen, Edukasi Keluarga Kristen, Tengko Klasis Walendrang Timur

1. PENDAHULUAN

Arti keluarga menurut [KBBI](#) adalah orang yang memiliki hubungan darah, hubungan kekerabatan yang mendasar pada masyarakat, terdiri dari ayah sebagai kepala keluarga, ibu dan anak. Keluarga mempunyai peran penting dalam pertumbuhan anggotanya. Keluarga adalah tempat bertumbuh dan tempat berkembang. Selain di dalam keluarga masih ada tempat lain untuk bertumbuh dan berkembang. Seorang Kristen dapat bertumbuh dalam pembinaan di gereja. Selain itu dia juga bisa bertumbuh dan berkembang di sekolahnya. Namun, tempat awal seseorang bertumbuh dan berkembang adalah di keluarga. Oleh karena itu, sangat diperlukan

pendampingan dari orang tua secara spesifik dalam membina dan mendidik anak agar dapat berkembang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani sebagai bentuk penguatan spiritualitas dalam kehidupan yang dijalani.

Dewasa ini, pendidikan spiritualitas memang sangat diperlukan mengingat pengaruh perkembangan teknologi dapat merusak moral dan budaya anak. Mereka lebih cenderung menyibukkan diri dengan hal-hal yang kurang bermanfaat seperti bermain game hingga larut malam, menonton video porno, seks bebas dll. Hal ini tentu saja dapat merubah karakter anak kearah yang bersifat negatif.

Pendidikan spiritualitas memang diperlukan dalam mendidik generasi. Pendidikan karakter juga diperlukan dalam mendidik generasi. Keluarga merupakan tempat pertama yang mengajarkan anak membentuk karakter yang baik. Pendidikan spiritualitas juga bersumber dari gereja dan gereja dapat membimbing keluarga dalam hal pendidikan spiritualitas. Dengan adanya pendidikan formal gereja (Sekolah Minggu dan Katekesasi) dapat membantu orang tua dalam membentuk karakter anak yang baik. Oleh sebab itu, perlu adanya kerjasama yang baik antara orang tua dan gereja dalam hal ini orang terus memberikan motivasi terhadap anak untuk terlibat aktif dalam kegiatan pendidikan formal gereja agar dapat membentuk karakter yang berpedoman pada nilai-nilai Kristiani. Namun, sebaiknya gereja juga memiliki sebuah program yang bermutu dalam mendidik baik spiritualitas kepada keluarga maupun pelatihan tentang cara-cara membina mental karakter anak-anak di keluarga. Sebagai pendidik generasi tidak dimungkinkan berharap akan terjadi perubahan yang cepat dari hasil pembimbingan, pembinaan dan pendidikan yang dilaksanakan.

Pendidikan Agama Kristen adalah merupakan soal yang amat penting dalam kehidupan gereja dan umat-Nya. Sejak gereja yang paling tua hingga gereja di abad modern ini gereja terus menggumuli peranan Pendidikan Agama Kristen dalam ke-hidupan Kristen. Pertama-tama bahwa Pendidikan Agama Kristen merupakan tugas utama gereja, kemudian berkembang ke luar gereja, lingkungan keluarga, masyarakat hingga lingkungan pendidikan. Oleh sebab itu perlu adanya pemahaman yang benar tentang Pendidikan Agama Kristen dan tujuan Pendidikan Agama Kristen. Pendidikan Agama Kristen adalah usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan peserta didik agar dengan pertolongan Roh Kudus dapat memahami dan menghayati kasih Allah dalam Yesus Kristus, yang dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari, terhadap sesama dan lingkungannya.

Pendidikan Agama Kristen juga berarti proses pengajaran dan pembelajaran yang berdasarkan Alkitab, berpusat pada Kristus dan bergantung pada kuasa Roh Kudus yang membimbing setiap pribadi pada semua tingkat pertumbuhan, yang melalui pengajaran masa

kini kearah pengenalan dan pengalaman rencana dan kehendak Allah melalui Kristus dalam setiap aspek kehidupan, dan memperlengkapi mereka bagi pelayanan yang efektif, yang berpusat pada Kristus sang Guru Agung dan perintah yang mendewasakan para murid.

Andar Ismail di dalam buku selamat mendidik menjelaskan: Sama seperti seorang penabur, seorang pendidik pun perlu sabar. Tidak mungkin hari ini menabur lalu besok menuai. Perlu waktu yang cukup lama untuk memperoleh hasil. Pendidikan selalu terjadi dalam proses jangka panjang. Tidak ada pendidikan yang bisa terjadi secara mendadak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa untuk membentuk karakter anak perlu proses yang menghendaki orang tua dan gereja untuk terus berusaha membimbing anak dengan setia agar anak semakin hari bertumbuh dan berkembang kearah yang positif.

Orang tua sering kali bergumul tentang membesarkan anak. Sejak kehadiran anak di dalam keluarga banyak orang tua mencari tau bagaimana membesarkan anaknya. Di saat anak semakin besar peranan orang tua lebih dituntut dibandingkan peranan anak. MJ Anthony dalam bukunya menjelaskan: Langkah pertama dalam membesarkan anak adalah memahami bagaimana cara seseorang dibesarkan. Memisahkan kualitas-kualitas positif untuk dipegang teguh dan dilanjutkan, dari kualitas-kualitas negatif yang harus dilepaskan adalah hal yang utama tetapi juga sesuatu yang sulit dilakukan. Dan karena itu, peran orang tua sangat dibutuhkan untuk membina anak dengan kata lain orang tua dapat berperan sebagai pengajar, pembina dan pengasuh dalam pembentukan karakter anak.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis, Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga Kristen di jemaat Tengko mulai terkikis akibat pergaulan anak yang tidak terkendali dikarenakan dampak negatif dari kemajuan teknologi. Anak-anak yang ada di jemaat Hutumuri 85% lebih memilih dugem sampai larut malam daripada meluangkan waktu untuk belajar dirumah. Dengan demikian, berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “ Pengaruh Manajemen Pendidikan Agama Kristen Dalam Edukasi Keluarga Kristen Di Jemaat Tengko Klasis Walendrang Timur ”

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kuantitatif. Cresweel (2010, hlm. 24) menyatakan bahwa, “pendekatan kuantitatif adalah pengukuran data kuantitatif dan statistik objektif melalui perhitungan ilmiah berasal dari sampel orang-orang atau penduduk yang diminta menjawab atas sejumlah pertanyaan tentang survey untuk menentukan frekuensi dan prosentase tanggapan mereka”.

Menurut Cresweel (2010) dalam pendekatan kuantitatif ini penelitian akan bersifat pre-determined, analisis data statistik serta interpretasi data statistik. Peneliti yang menggunakan pendekatan kuantitatif akan menguji suatu teori dengan cara merinci suatu hipotesis-hipotesis yang spesifik, lalu mengumpulkan data untuk mendukung atau membantah hipotesis-hipotesis tersebut. Pendekatan yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan analisis kuantitatif berdasarkan informasi statistika. Pendekatan penelitian yang dalam menjawab permasalahan penelitian memerlukan pengukuran yang cermat terhadap variabel-variabel dari objek yang diteliti untuk menghasilkan kesimpulan yang dapat digeneralisasikan terlepas dari konteks waktu, tempat dan situasi.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan kuantitatif merupakan suatu pendekatan di dalam penelitian untuk menguji hipotesis dengan menggunakan uji data statistik yang akurat. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah disebutkan, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur pengaruh manajemen Pendidikan Agama Kristen dalam edukasi keluarga Kristen di jemaat Tengko Klasis Walendrang Timur.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh keluarga di Jemaat Tengko. Sampel penelitian ini akan diambil menggunakan teknik purposive sampling, dengan memilih dua 2 sektor (Sektor Sion dan Sektor Petra).

Instrumen Pengumpulan Data

Observasi Lapangan Menurut Hadi (dalam Sugiyono, 2012, hlm. 145) observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan'. Observasi dalam penelitian ini dilakukan sebelum dilaksanakannya pengambilan data yaitu untuk mengamati perilaku anak dalam kehidupan keluarga Kristen.

Kuesioner Sugiyono (2012, hlm. 142) menyatakan “kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk menjawabnya”. Dalam penelitian ini kuisisioner digunakan untuk mengumpulkan data dari para responden yang telah ditentukan. Kuisisioner berisi pertanyaan yang menyangkut tentang manajemen Pendidikan Agama Kristen dalam edukasi keluarga Kristen. Pertanyaan disusun dengan memperhatikan prinsip-prinsip penulisan angket seperti isi dan tujuan pertanyaan, bahasa yang digunakan, tipe dan bentuk pertanyaan, panjang pertanyaan, urutan pertanyaan, penampilan fisik angket dan sebagainya. Menurut Sugiyono (2012, hlm. 142) “dengan adanya kontak langsung antara peneliti dengan responden akan

menciptakan suatu kondisi yang cukup baik, sehingga responden dengan sukarela akan memberikan data obyektif dan cepat”.

Prosedur Pengumpulan Data

- **Tahap 1:** Menyiapkan pertanyaan yang berkaitan dengan pengaruh manajemen PAK dalam edukasi keluarga Kristen.
- **Tahap 2:** Menyiapkan panduan wawancara atau lembar observasi yang berkaitan dengan pengaruh manajemen PAK dalam edukasi keluarga Kristen.
- **Tahap 3:** Melakukan uji coba terhadap pemahaman orang tua terhadap edukasi keluarga Kristen
- **Tahap 4:** Menganalisis hasil data yang telah dikumpulkan.

Etika Penelitian

Penelitian ini akan mematuhi standar etika penelitian dengan memperoleh persetujuan dari pihak Jemaat dan orang tua. Selain itu, orang tua yang menjadi responden akan diberi penjelasan mengenai tujuan penelitian dan diberikan kebebasan untuk ikut serta tanpa paksaan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen Pendidikan Agama Kristen

Manajemen PAK dalam keluarga dapat diterapkan dengan pendidikan karakter. Orangtua dan gereja dipercayakan Tuhan untuk menjadi pembimbing spiritual anak. Anak tidak hanya diberikan pelajaran Alkitab. Setiap anak akan memahami makna dan nilai spiritual di setiap kegiatan bersama orang tua di rumah. Orang tua perlu mengajarkan sikap seorang yang dekat kepada Tuhan melalui diri orang tua itu sendiri. BS Sidjabat menjelaskan didikan itu tidak saja bertujuan hanya membawa anak mempunyai pengetahuan tentang Allah, melainkan juga secara pribadi memiliki hubungan yang indah dengan Yesus Kristus. Sebab, memiliki pengetahuan tentang sesuatu ataupun tentang seseorang hanyalah bersifat kognitif, intelektual. Artinya, anak hanya dapat menyebutkan kembali apa yang telah dipelajarinya, tanpa membawa dampak terhadap aspek spiritualnya.

Anak masa kini banyak kebingungan bagaimana ia bertumbuh secara Kristen. Di dalam keluarga Kristen yang terpenting anak mengerti bahwa ia adalah seorang yang percaya kepada Tuhan Yesus. Iman anak tidak dibawa orang tua kepada pengalaman mempercayai Tuhan dalam semua langkah hidupnya. Orang tua yang bijaksana adalah orang tua yang mengerti bahwa anak dapat bertumbuh mengenal Tuhan melalui proses dan tahapan yang panjang di mana orang tua berperan sebagai gembala di keluarga. Hal ini kurang diperdulikan oleh orang tua di masa kini. Vidya menerangkan: bagi orang dewasa, hasil adalah yang utama, sedangkan

untuk anak-anak, proseslah yang penting. Orang tua yang mengajarkan kepada anak bahwa ada rencana Allah yang besar bagi dirinya, dia berharga dan Allah akan membawanya mengalami kedewasaan yang sehat akan membuat anak semakin yakin bahwa anak itu dibutuhkan kehadirannya di dunia ini. Oleh sebab itu, orang tua perlu belajar bagaimana membimbing anak dalam setiap peristiwa hidup yang dialami anak. Orang tua mengajak anak belajar mencari tau apa yang dikehendaki oleh Tuhan dan apa yang tidak dikehendaki oleh Tuhan di setiap semua peristiwa hidup mereka. Semakin anak yakin ia terlibat dalam rencana Tuhan di dunia maka semakin ia mampu dalam bertanggung jawab. Orang tua mempercayakan anak untuk melakukan sesuatu. Rasa percaya inilah yang sebenarnya sebagai langkah awal untuk menanamkan tanggung jawab kepada anak.

Karakter itu dapat bertumbuh dari pemahaman yang kuat, menjadi tindakan yang benar sampai menjadi kebiasaan yang akhirnya menjadi karakter. Anak-anak dibimbing bukan dengan cara yang menuntut melainkan anak-anak dibimbing dengan melihat cara hidup orang tua di kehidupan setiap hari. Sri Lestari menjelaskan bila dahulu kebanyakan anak menunjukkan karakter penurut dan lebih menerima, sekarang dengan banyaknya stimulasi dari lingkungan, anak lebih menunjukkan karakter penuntut. Oleh sebab itu bagi orang tua yang tidak menjadi teladan bagi anaknya maka proses mendidik karakter tidak akan terjadi. Vidya menjelaskan: Anak adalah peniru ulung yang lebih mencontoh hal yang ia lihat dibandingkan yang ia dengar.

Orang tua yang mengajarkan kepada anak bahwa ada rencana Allah yang besar bagi dirinya, dia berharga dan Allah akan membawanya mengalami kedewasaan yang sehat akan membuat anak semakin yakin bahwa anak itu dibutuhkan kehadirannya di dunia ini. Oleh sebab itu, orang tua perlu belajar bagaimana membimbing anak dalam setiap peristiwa hidup yang dialami anak. Orang tua mengajak anak belajar mencari tau apa yang dikehendaki oleh Tuhan dan apa yang tidak dikehendaki oleh Tuhan di setiap semua peristiwa hidup mereka. Semakin anak yakin ia terlibat dalam rencana Tuhan di dunia maka semakin ia mampu dalam bertanggung jawab.

A. Keluarga Kristen

Orang tua adalah ayah dan ibu yang berperan dan berkewajiban terhadap perkembangan rohani dan sebagai pengajar utama dalam mengajar, memperlengkapi, memberikan teladan yang baik dan mendisiplinkan anak. Karena itu, pola asuh orang tua menjadi penentu dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Martin Luther, salah satu tokoh reformasi, menempatkan keluarga Kristen yang di dalamnya ada ayah dan ibu. Luther mengatakan keluarga adalah prioritas utama sebagai tempat terbaik bagi anak untuk belajar. Luther menekankan peran orang tua sebagai pengajar, orang tua

menempati urutan kedua setelah Tuhan Yesus sebagai pengajar pokok. Sebagai orang tua yang telah dipilih dan dipercaya Tuhan maka, selayaknya orang tua mengajarkan ajaran sesuai yang Tuhan kehendaki.

Menurut Daniel Nuhamara, orang tua Kristen adalah orang yang dipercaya Allah untuk mendidik anak dalam kebenaran kepada Tuhan dan sesama serta hidup sesuai kehendak Tuhan. Selain sebagai pendidik orang tua Kristen harus berpegang teguh dan menjalankan tugasnya sesuai kehendak Tuhan. Dalam hal ini orang tua Kristen menciptakan suasana rumah yang menyenangkan, menjadi model atau teladan dalam tingkah laku sesuai dengan ajaran Kristen.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dikatakan orangtua Kristen merupakan ayah dan ibu yang mempunyai peran penting dan sebagai bagian terutama dan mendasar untuk mengajarkan anak tentang kehendak Tuhan. Selain sebagai pendidik, orang tua Kristen juga menjadi model atau teladan terhadap anak sama seperti yang Tuhan kehendak.

B. Peran Orang tua Kristen

a. Mendidik Anak

Mendidik anak merupakan usaha orang tua Kristen dalam memenuhi setiap kebutuhan anak dan memelihara berbagai aspek kehidupan anak, baik secara fisik, spiritual, emosional dan kejiwaan. Salah satu sikap orang tua untuk mendidik anak yaitu peduli dan perhatian. Adapun tujuan mendidik anak adalah agar anak memiliki sikap yang dewasa, bertumbuh dengan baik dan dapat berjalan dibawah kendali Tuhan.

Nainggolan berpendapat bahwa tujuan dari Pendidikan Agama Kristen mengandung tiga aspek penting yaitu: Pertama; Aims, yaitu tujuan yang akan dicapai pada akhirnya (menuju kedewasaan iman). Kedua; Goals, yaitu tujuan yang hendak dicapai dalam jangka waktu tertentu (paket). Dan ketiga; Objectives, yaitu tujuan yang hendak dicapai dalam suatu proses belajar-mengajar dalam satu kali tatap muka. Definisi yang paling tepat dalam kaitannya dengan Pendidikan Agama Kristen adalah untuk mencapai kedewasaan iman. Seluruh proses Pendidikan Agama Kristen haruslah bertujuan untuk membawa peserta didik kepada taraf kedewasaan iman. Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan dari Pendidikan Agama Kristen adalah untuk membawa peserta didik mengenal Allah di dalam Yesus Kristus dan menjadikan peserta didik dewasa di dalam iman serta menyatakan iman tersebut di dalam kehidupannya setiap hari.

b. Pendorong (motivasi)

Orang tua Kristen berperan penting dalam memotivasi dan mendukung setiap kegiatan yang dilakukan anak. Orang tua Kristen harus menempatkan diri sebagai motivator untuk pertumbuhan iman dan pembentukan karakter kristiani anak kearah yang lebih baik. Pentingnya menciptakan kenyamanan dan keharmonisan dalam keluarga sehingga anak memiliki motivasi yang baik.

c. Fasilitator

Salah satu peran orang tua Kristen yaitu sebagai fasilitator bagi anak. Dalam artian orang tua Kristen memfasilitasi dan memenuhi keperluan maupun kebutuhan anak baik dalam menamakan nilai agama maupun moral yang baik dalam kehidupan anak.

d. Pembimbing

Orang tua Kristen sebagai pembimbing memiliki peran untuk menjaga dan memelihara iman Kristen anak mulai pada saat anak kecil sampai dewasa. Orang tua Kristen menemani anak untuk terus bertumbuh di dalam pemeliharaan Tuhan. Namun, sebelum membimbing lebih dulu orang tua harus mempunyai hubungan dekat dengan Tuhan. Ketika orang tua Kristen tidak mempunyai hubungan yang dekat dengan Tuhan maka, orang tua Kristen tidak akan memahami dalam membimbing dan mengajar anak sesuai kehendak Tuhan.

e. Menjadi Teladan

Teladan adalah hal yang dapat dilihat, dirasakan dan ditiru oleh anak. Oleh sebab itu, perilaku yang diperlihatkan kepada anak dan cara orang tua memperlakukan anak menentukan anak dimasa depan. Sehingga orang tua Kristen harus memperlihatkan contoh yang benar terhadap anak baik dalam bersikap maupun bertindak, terutama dalam membentuk iman anak orang tua harus melakukan perannya dengan baik. Jadi, dapat dikatakan orang tua mempunyai tugas utama dalam membangun perilaku kristiani anak, baik fisik maupun spiritual dan emosional. Orang tua harus mengajar anak, motivasi atau dorongan kepada anak, sebagai fasilitator untuk memenuhi setiap kebutuhan anak, sebagai pembimbing dan orang tua juga memilik peran penting yaitu sebagai teladan atau contoh baik untuk anaknya.

Pendidikan Agama Kristen di keluarga merupakan suatu keharusan yang harus dilaksanakan bukan suatu pilihan, seperti yang dijelaskan oleh Howard Hendriks, seorang profesor pendidikan Kristen di Seminary Theological Dalas. Howard mengatakan: “Christian education is not an option, it is an order, it is not a luxury, it

is a life. It is not something nice to have, it is something necessary to have. It is not a part of the work the church, it is the work of the church. It is not extraneous, it is essential. It is our obligation, not merely an option". (Pendidikan Kristen bukan pilihan, tetapi suatu perintah; itu bukan merupakan sebuah barang yang mewah, tetapi sebuah kehidupan. Itu bukan sesuatu hal yang bagus sehingga harus dimiliki tetapi suatu kebutuhan yang harus dimiliki. Itu bukan merupakan sebagian dari pekerjaan gereja, tetapi itu adalah pekerjaan gereja. Itu bukan sesuatu hal yang tak ada hubungannya (sampingan), tetapi suatu hal yang utama. Itu kewajiban kita dan bukan pilihan kita) Oleh karena Pendidikan Agama Kristen di keluarga itu merupakan suatu keharusan maka otomatis itu merupakan sesuatu yang sangat penting. Ada tiga alasan mengapa Pendidikan Agama Kristen di keluarga itu penting, yaitu yang pertama Pendidikan Agama Kristen di keluarga itu sangat penting oleh karena Pendidikan Agama Kristen di keluarga merupakan perintah dari Allah (Ul. 6:7; Ef. 6:4). Alasan yang kedua, adalah karena Pendidikan Agama Kristen di Keluarga memiliki manfaat-manfaat yang besar. Dan yang keempat yaitu karena ada akibat negatif yang kita dapati apabila kita melalaikan Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga.

C. Tanggung Jawab Orang Tua Kristen

Mendampingi tumbuh kembang anak orang tua Kristen mempunyai tanggung jawab sebagai berikut:

- a. Orang tua harus membangun komunikasi yang benar kepada anak. Ketika orang tua jarang berkomunikasi dengan anaknya akan membuat keretakan dan masalah dalam hubungan. Namun, jika orang tua bisa membangun hubungan dan relasi yang baik kepada anak, terutama dalam komunikasi maka anak akan merasa senang dan merasa diterima.
- b. Mendengar dan memperhatikan anak. Artinya bahwa selain membangun komunikasi yang baik mendengarkan dan memperhatikan anak, merupakan hal yang penting perlu diperhatikan. Namun, jika orang tua tidak mempedulikan dan memperhatikan anak, anak akan tertutup dan lebih nyaman bercerita di luar. Dan Orang tua memberi waktu luang kepada anak. Waktu merupakan hal yang berharga. Jika dalam keluarga orang tua tidak meluangkan waktu untuk anak maka anak merasa kurang diperhatikan oleh orang tuanya.
- c. Orang tua sebagai guru. Dalam hal mengajar anak tentang nilai-nilai spiritual dan mengenal Tuhan Yesus sebagai jurus selamat. Orang tua Kristen harus memiliki dasar pendidikan agama Kristen yang benar sehingga dapat memberikan solusi

pada setiap masalah dalam kehidupan anak. Orang tua Kristen tidak hanya memiliki peran tetapi juga memiliki banyak tanggungjawab yang utama terhadap anak. Jadi, dapat diartikan bahwa Tanggung jawab orang tua yaitu membangun komunikasi dengan baik, mendengar dan memperhatikan anak, memberikan dorongan dan motivasi kepada anak, menciptakan suasana rumah yang menyenangkan sehingga anak merasakan kasih sayang dan merasa diperhatikan dalam keluarga.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manajemen Pendidikan Agama Kristen ini sangat penting untuk diterapkan dalam keluarga yang memiliki efek yang luar biasa bagi anak khususnya dalam pendidikan karakternya. Orang tua menjadi pusat pertama dalam memperlihatkan sikap dan perilaku yang baik kepada anak untuk di contohi seperti sikap yang dekat kepada Tuhan serta takut kepada Tuhan. Hal ini menjadi motivasi yang terus di kerjakan selaku orang tua kepada anak untuk terus bekerja sama dalam membawa hubungan yang baik kepada sang pencipta yaitu Yesus Kristus. Ketika hal ini terus di lakukan maka anak akan membiasakan untuk melakukan Tindakan yang benar dalam hidupnya. Karena itu mentor utama anak ialah orang tua yang di jadikan sebagai wakil Allah dalam memelihara anugerah Tuhan dalam kehidupan keluarganya.

Saran

1. Pentingnya pemberian waktu orang tua kepada anak serta mendorong anak untuk terus terbuka dalam keadaan apapun
2. perlu membangun relasi yang baik dalam anggota keluarga antara pemimpin dan anak.
3. Komitmen dalam mendorong anak untuk takut kepada Tuhan

DAFTAR PUSTAKA

Andar Ismail, *Selamat Mendidik*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2008).

BS Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen*, (Yogyakarta: ANDI, ttt).

Chairinniza Graha, *Keberhasilan Anak di Tangan Orang Tua*, (Jakarta, Elez Media Komputindo, 2007).

Daniel Nuhamara, Pembimbing PAK (Bandung : Jurnal Info Media, 2009).

Hariato GP, Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini.

Howard Hendriks. *Christian Education Foundation For The Future*. (Chicago: Moody Press, 1991).

J.M. Nainggolan, *Strategi Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: Generasi Info Media, 2008).

Michael J Anthony, *Foundations Ministry – an introduction to christian education for a new education*, (Malang: Gandum Mas, 2012).

Monica Santosa, Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Kristiani Anak Generasi Alfa, *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 6, No. 2 (2022).

Pendidik Utama Kerohanian Anak (Bandung: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (STTB), 2023).

Roni Sudarmo, Pengaruh Program Pembinaan Orang Tua Terhadap Penghayatan Peran Sebagai

Sri Lesatari, *Psikologi Keluarga – Penenman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta, Prenada Media, 2013).

Steven Tubagus, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Kristen* (Sumatra Barat: Insan Cendekia Mandiri, 2021).

Varia Indahyani, *Pendidikan Agama Kristen Anak* (Surabaya : Garuda Mas Sejahtera, 2014).

Vidya Dwina Paramita, *Jatuh Hati pada Montessori*, (Yogyakarta: B First, 2017).